



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(2), 187-196



RESEARCH ARTICLE

---

---

## TIGA MENIT MEMATIKAN: KORPS BARET MERAH DALAM OPERASI PEMBAJAKAN PESAWAT DC-9/WOYLA

Rizky Oceani Saraswati, Andi Suwirta

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
[rizkyoceani@gmail.com](mailto:rizkyoceani@gmail.com)

---

---

**To cite this article:** Saraswati, R.O., & Suwirta. (2024). Tiga menit mematikan: Korps baret merah dalam operasi pembajakan pesawat dc-9/woyla. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 13(2), 187-196. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.31312>.

---

---

### Abstract

The main issue discussed was how the Red Beret Corps, which is the Indonesian Special Forces, managed to carry out military operations outside Indonesian jurisdiction to free the DC-9 / Woyla aircraft hostage that had been hijacked by a group of people who called themselves Komando Jihad. Moreover, the Red Beret Corps did not have military experience in handling acts of terror. When the hijackers took hostage, the hijackers asked the pilot to fly the plane anywhere which would make it difficult for the Indonesian government to exercise military options. The research method used is the historical method which includes heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on the research results, apart from having great soldiers, the Red Beret Corps also had reliable leaders. Sintong Panjaitan, who is the leader in the DC-9 / Woyla hijacking operation, is believed to be able to overcome this situation because of his experience in observing anti-terror special forces exercises abroad. This is evident from the planning, training and raid stages, Sintong was able to design the first anti-terror force in the Red Beret Corps and succeeded in releasing aircraft hostages in a short time without a single hostage being injured.

### Abstrak

Permasalahan pokok yang dibahas adalah bagaimana Korps Baret Merah yang merupakan Pasukan Khusus Indonesia berhasil melakukan operasi militer diluar yurisdiksi Indonesia untuk membebaskan sandera pesawat DC-9/Woyla yang telah dibajak oleh sekelompok orang yang menyebut dirinya adalah Komando Jihad. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, Korps Baret Merah selain memiliki prajurit yang hebat juga memiliki para pemimpin yang andal. Sintong Panjaitan yang merupakan pemimpin dalam operasi pembajakan pesawat DC-9/Woyla dipercaya dapat mengatasi situasi ini karena pengalamannya mengikuti peninjauan latihan pasukan khusus anti teror di luar negeri. Hal ini terbukti dari tahap perencanaan, latihan dan penyerbuan. Sintong mampu merancang pasukan anti teror pertama dalam Korps Baret Merah dan berhasil melakukan pembebasan sandera pesawat dengan waktu yang singkat tanpa ada satu sandera pun yang terluka.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

---

---

### Article Info

#### Article History:

Submitted/Received 14 Jan. 2021  
First Revised 30 January 2024  
Accepted 01 Sept 2024  
First Available online 30 Oct 2024  
Publication 30 Oct 2024

#### Keyword:

Aircraft Hijacking,  
Red Beret Corps,  
Military Operations

## PENDAHULUAN

Secara umum, negara melibatkan militer dalam penanggulangan terorisme dalam dua kerangka. Pertama, militerisasi penuh penanggulangan terorisme dan kedua, perbantuan terhadap otoritas penegak hukum atau yang lebih dikenal dengan *Military Aid to the Civil Authority* (MACA). Keterlibatan militer dalam penanggulangan terorisme didasarkan pada alasan operasional yang meliputi daya hancur (*firepower*) dan mobilitas taktikal yang dimiliki oleh militer sangat dibutuhkan dalam penanggulangan terorisme terutama yang melibatkan penguasaan wilayah dan penggunaan kekuatan militer secara terorganisir. Kualifikasi lain seperti penjinakan bahan peledak, penyelamatan sandera dan pengumpulan intelijen juga sangat krusial. Banyak negara di dunia termasuk Indonesia, merasa perlu membuat suatu perlakuan khusus terhadap aksi-aksi penyerangan yang masuk ke dalam kriteria terorisme (Kusuma, dkk, 2019, hlm. 333).

Terorisme adalah ancaman asimetris dan merupakan salah satu implikasi dari kemajuan global yang memberi dampak baik dan buruk bagi tatanan kehidupan masyarakat luas. Di Indonesia, pembentukan suatu pasukan khusus seperti Korps Baret Merah dipersiapkan untuk melaksanakan tugas-tugas khusus yang bersifat khusus dan rahasia dalam menangani Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Sejumlah insiden teror berhasil ditangani oleh Korps Baret Merah. Salah satu aksi teror yang melambungkan nama pasukan khusus ini adalah Operasi Pembajakan Pesawat Garuda Indonesia DC-9/Woyla tahun 1981 yang berhasil ditumpas oleh pasukan Korps Baret Merah pimpinan L.B. Moerdani dengan menunjuk Letkol Inf. Sintong Panjaitan sebagai Komandan lapangannya (Disjarah, 2015, hlm. 293). Penunjukan Sintong Panjaitan tentu bukan tanpa alasan. Pada 1979, saat itu ABRI belum mempunyai pengalaman memadai menghadapi musuh berwujud terorisme. Berbekal pengalaman Letkol Inf.

Sintong Panjaitan yang mempelajari konsep perang gerilya *US Army's Special Forces* dan melakukan peninjauan latihan pasukan khusus Antiteror di Eropa dan Asia terutama untuk penanggulangan pembajakan pesawat terbang, Korps Baret Merah mampu menangani aksi teror dengan modus pembajakan pesawat.

Para prajurit Korps Baret Merah memang dipilih dari serangkaian tes yang berat. Korps Baret Merah merupakan pasukan khusus yang memiliki anggota dengan jumlah kecil dibandingkan satuan reguler lainnya dikarenakan, dalam menjalankan misinya, Korps Baret Merah harus bergerak cepat dan rahasia. Korps Baret Merah tercatat melalui berbagai kebijakan di bidang Pertahanan Keamanan yang lebih dititik beratkan kepada penataan dan fungsi militer. Adanya pasukan khusus ini menjadi kekuatan militer Indonesia dan meningkatkan kualitas kerjasama bilateral bidang pertahanan keamanan dalam rangka memelihara stabilitas keamanan regional (Kopassus, 2009, hlm. 124).

Perjalanan Korps Baret Merah juga tidak terlepas dari keterlibatan para pemimpinnya yang juga memegang peran penting dalam segala tugas yang dilakukan para prajuritnya. Bukan hanya para prajurit saja yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, para pemimpin yang memegang tongkat komando di Korps Baret Merah pun bukan dari sembarang orang. Penggunaan strategi pembajakan pesawat udara memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangan terorisme. Jika kita melihat sejarah terorisme di Indonesia, maka terdapat beberapa periode tertentu yang memperlihatkan bangkitnya kembali kelompok teroris yang berakar pada DI/TII pimpinan Sekarmadji Marijian Kartosuwiryo. Kelompok radikal kanan menjadi pelaku dominan dengan tujuan utama meneruskan perjuangan berdirinya Negara Islam Indonesia yang diproklamkan pada 7 Agustus 1949 di Garut, Jawa Barat oleh Sekarmadji Marijian Kartosuwiryo (Disjarah, 2014, hlm. 146).

Pembajakan Pesawat Garuda Indonesia DC-9/Woyla dilakukan oleh para pembajak

dari Komando Jihad. Pesawat DC-9 Garuda Indonesia Airways dengan nomor penerbangan GA-206 PK-GNJ membawa 48 orang penumpang dalam rute penerbangan dari Bandara Internasional Kemayoran Jakarta menuju Bandara Polonia, Medan. Dalam menjalankan aksinya, pembajak memerintahkan Pilot Herman Rante untuk mengarahkan pesawat ke Kolombo, Sri Lanka. Namun, bahan bakar yang ada di pesawat dengan rute dalam negeri tidak memungkinkan menuju Kolombo. Pesawat akhirnya mengarahkan tujuan ke Penang, Malaysia untuk mengisi bahan bakar pesawat dan selanjutnya menuju Bandara Don Muang di Thailand. Pembajak bersikeras agar pesawat segera keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia (Minurdin & Mulyana, 2018, hlm. 251).

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana Korps Baret Merah dalam menangani aksi teror pembajakan pesawat Garuda Indonesia DC-9/Woyla yang pada saat itu ABRI sendiri belum mempunyai pengalaman menangani musuh berwujud terorisme. Terlebih kasus penyanderaan dan pembajakan pesawat ini sudah menyangkut ranah politik dan militer Internasional, maka penanggulangannya tidak lagi dibawah kendali Kepala Staf Angkatan Darat, taapi diambil alih oleh MABES ABRI.

## **METODE**

Penelitian sejarah tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian sejarah mempunyai metode penelitian yang khas dengan beberapa tahapan-tahapannya. Metode penelitian sejarah yaitu langkah-langkah untuk merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada. Secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perputakaan-perpustakaan maupun dari wawancara dengan

tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu (anggota keluarga atau sahabat, misalnya) sehingga ia dapat menjaring informasi selengkap mungkin (Kartodirdjo,1992, hlm. 9).

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan sesuai dengan pendapat Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*. Keempat tahapan tersebut mencakup heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (2012, hlm. 67). Pada tahap Heuristik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca serta mempelajari setiap sumber yang didapatkan. Sumber tersebut berupa buku cetak maupun buku elektronik yang berupa jurnal, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan buku sumber dengan cara mendatangi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat, dan selain itu juga peneliti mendatangi toko-toko buku yang tersebar di daerah Bandung dan sekitarnya.

Tahap selanjutnya yaitu Kritik sumber, yang dilakukan untuk menyaring data-data yang memang benar sejalan dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sumber sejarah. Menurut Ismaun ada dua hal yang harus dikritik dalam kritik sumber yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern (2005, hlm. 50). Pada tahap pertama, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber yang didapatkan pada tahap heuristik sebelumnya. Peneliti melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang digunakan dengan memperhatikan apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Seperti tercantumnya judul, nama pengarang, tahun terbit, tempat serta penerbitnya, sebelum melakukan keritik terhadap isi sumber tersebut. Salah satu upaya penulis dalam melakukan kritik internal adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku serta jurnal yang

digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Perbandingan isi sumber tersebut salah satunya peneliti lakukan terhadap buku yang berjudul *59th Kopassus Mengabdikan Untuk NKRI* karya dari Dinas Sejarah Angkatan Darat dengan buku yang berjudul *Pembebasan Sandera Garuda Woyka di Don Muang: Prajurit Baret Merah* mengharumkan negeri yang juga ditulis Dinas Sejarah Angkatan Darat. Dalam buku *59th Kopassus Mengabdikan Untuk NKRI* ada pembahasan mengenai Operasi Pembajakan Pesawat Woyla yang dijelaskan secara umum. Karena dalam buku ini lebih banyak membahas perkembangan organisasi Korps Baret Merah. Peneliti mencoba membandingkan bahasan mengenai operasi pembajakan pesawat dengan buku *Pembebasan Sandera Garuda Woyka di Don Muang: Prajurit Baret Merah* mengharumkan negeri yang lebih terperinci. Hasil kritik pun menunjukkan kesesuaian fakta antara buku yang saling melengkapi satu sama lainnya, kemudian apabila ada fakta yang dirasa peneliti ragu, maka perbandingan dilakukan melalui buku ketiga.

Tahap selanjutnya adalah Interpretasi yang dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada serta menghubungkannya satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada tahapan ini peneliti mengolah dan menganalisis seluruh informasi dan fakta yang sudah didapat dari sumber-sumber yang telah diperoleh dan sudah dilakukan kritik sumber. Pada tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dalam sebuah karya tulisan berupa artikel jurnal.

Pada tahap terakhir yaitu Historiografi, peneliti harus bisa merekonstruksi kejadian sejarah atau masalah yang akan diteliti menjadi sebuah karya tulis yang ilmiah yang didukung oleh beberapa sumber-sumber penelitian. Ada satu hal yang menjadi sangat penting dalam penulisan sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Artinya, penulisan sejarah sangat memperhatikan urutan waktu kejadian atau peristiwa sehingga

hasilnya adalah sistematis dan kronologis (1995, hlm. 80).

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pembajakan Pesawat DC-9/Woyla

Secara umum, keterlibatan pasukan militer dalam penanganan terorisme biasanya digunakan apabila eskalasi serangan teroris telah mengancam kedaulatan negara, misalnya penyerangan objek vital negara atau dalam tujuan separatisme. Pada lingkup nasional, ditengah berlangsungnya globalisasi yang mempengaruhi dinamika lingkungan strategis, bangsa Indonesia menghadapi sejumlah isu keamanan nasional dengan karakteristik ancaman yang kompleks serta permasalahan yang beragam (Boy, dkk, 2020, hlm. 2).

Tanggal 28 Maret 1981, pesawat DC-9/Woyla milik Garuda Indonesia dengan 48 orang penumpang dalam penerbangan dari Bandara Internasional Kemayoran, Jakarta menuju Bandara Polonia, Medan lewat Palembang dibajak di udara pada pukul 10.10 setelah pesawat itu melewati Bandara Simpang Tiga, Pekanbaru. Captain pilot Herman Rante penerbang DC-9/Woyla dengan nomor penerbangan PK-GNJ dipaksa dengan todongan senjata mengalihkan tujuan penerbangannya menuju Penang, Malaysia. Pembajakan pesawat DC-9 Woyla dilakukan oleh sekelompok orang yang menjadi bagian dari aliran Islam murni (fundamentalis) yang menyebut diri dengan sebutan Komando Jihad.

Semula informasi menyebutkan bahwa pembajak diketahui berjumlah 5 orang laki-laki yang berbahasa Indonesia dengan 3 orang pembajak diperkirakan berasal dari Medan yaitu, Zulfikar T. Djohan Mirza, Abu Sofian atau Sofyan Efendy yang berjenggot, dan Wendy Mohammad Zein. Sedangkan 2 orang lainnya yaitu, Mahrizal berasal dari Palembang, sekaligus merupakan pimpinan pembajak dan Abdullah Mulyono dari Yogyakarta. Mereka menuntut pembebasan rekan-rekan mereka yang ditahan atas peristiwa penyerangan Pos

Polisi Cicendo pada tanggal 11 Maret 1981 (Subroto, 2009, hlm. 249).

Saat berada di Bandara Bayan Lepas, Penang, pembajak meminta dikirim makanan, peta penerbangan bagi kapten pesawat dan pengisian bahan bakar pesawat. Permintaan itu diikuti oleh Pemerintah Malaysia. Pada pukul 16.05 waktu setempat, pesawat DC-9/Woyla tinggal landas dari Bandara Bayan Lepas meninggalkan Penang. Langkah pemerintah Malaysia yang membiarkan pesawat DC-9/Woyla terbang begitu saja patut disesalkan, karena pesawat dikhawatirkan akan terbang semakin jauh yang akan mengakibatkan semakin sulitnya melaksanakan opsi militer. Pesawat DC-9/Woyla akhirnya mendarat di Bandara Don Muang, Bangkok pada pukul 17.05 waktu setempat. Pesawat diparkir di Spot A apron Pangkalan Udara Kerajaan Thailand yang berjarak sekitar dua kilometer dengan terminal bandara (Disjarahad, 2015, hlm. 294).

Pemerintah dan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) menjadi pihak yang paling disibukkan dengan adanya pembajakan pesawat Garuda Indonesia ini. Bukan saja karena ini merupakan pembajakan yang baru pertama kali terjadi di Indonesia, tetapi lokasi pesawat yang berada diluar kewenangan Pemerintah Indonesia memberikan kesulitan tersendiri dalam hal diplomasi dan izin melancarkan opsi aksi militer di negara lain. Pembajakan terjadi saat ABRI sedang melakukan latihan gabungan di Timor-Timur sampai dengan Morotai, Provinsi Maluku. Akibatnya opsi serangan militer yang akan dilakukan terhalang oleh ketersediaan pasukan yang siap diterjunkan.

Saat terjadi pembajakan pesawat DC-9/Woyla, seluruh pimpinan teras ABRI sedang menghadiri Rapat Pimpinan dan Latihan Gabungan ABRI di Maluku. Pimpinan ABRI yang masih berada di Jakarta tinggal Wakil Panglima ABRI/Panglima Kopkamtib Laksamana Sudomo. Menteri Hankam/Panglima ABRI Jenderal TNI M. Jusuf, memerintahkan kepada Laksamana Sudomo untuk mengkordinasikan pelaksanaan penanggulangannya. Berita terjadinya

pembajakan itu segera diteruskan Sudomo kepada Letnan Jenderal TNI Benny Moerdani selaku Asintel Hankam/Kepala Pusintelstrat/Asintel Kopkamtib di Ambon (Subroto, 2009, hlm. 261).

### **Upaya Mengatasi Pembajakan pesawat DC-9/Woyla**

Benny Moerdani segera melaporkan situasi pembajakan tersebut kepada Presiden Soeharto di Cendana. Presiden memutuskan bahwa pemerintah tidak akan tunduk pada tuntutan para pembajak serta menyetujui opsi serangan militer untuk membebaskan pesawat beserta penumpang didalamnya. Pasukan Korps Baret Merah dari TNI Angkatan Darat ditunjuk sebagai pasukan yang akan melaksanakan operasi pembebasan dibawah pimpinan Letkol Inf. Sintong Panjaitan. Tugas pokok yang diemban oleh pasukan khusus ini mengacu pada perintah lisan Presiden Soeharto. Sebagai tindak lanjut untuk menanggulangi pembajakan itu, yakni diterbitkannya Surat Perintah Nomor 193/III/1981 tanggal 30 Maret 1981 tentang penanggulangan pembajakan pesawat Garuda DC-9/Woyla dengan membentuk Pasukan Anti Teror (Gultor) yang inti pasukannya diambil dari pasukan Korps Baret Merah dibawah pimpinan Letkol Inf. Sintong Panjaitan (Disjarahad, 2015, hlm. 295).

Perintah menyiapkan Tim Anti Teror itu segera ditindaklanjuti dengan mengumpulkan anggota Grup-4/Sandiyudha di depan tiang bendera Mako KOPASSANDHA di Cijantung, Jakarta Timur. Sintong memberitahukan terjadinya pembajakan pesawat DC-9/Woyla milik Garuda, beliau menawarkan kepada para anggota Grup-4/KOPASSANDHA yang bersedia bergabung secara sukarela dalam tim penanggulangan pembajakan. Tercatat 30 orang prajurit yang siap terlibat dalam operasi ini. Para pasukan diambil dari Grup-4 sebanyak 27 orang, dan dari Mako KOPASSANDHA sebanyak 3 orang perwira menengah yakni, Letkol Sintong Panjaitan sebagai Komandan Tim Anti Teror, Mayor Sunarto dan Mayor Isnoor (Subroto, 2009, hlm. 259).

Didampingi KSAU (Kepala Staf Angkatan Udara) Thailand Marsekal Muda Dakleow Susilvorn, Benny meninjau lokasi tempat pesawat Woyla berada, yakni kurang lebih pada jarak sekitar 50 meter dari pesawat. Benny mempelajari dengan teliti semua kemungkinan yang akan timbul di sekitar lokasi tersebut bilamana operasi militer pembebasan sandera dilaksanakan (Disjarahad, 2014, hlm. 152).

Sementara itu, suasana tegang semakin menyelimuti para sandera yang sedang berada di dalam pesawat Woyla. Para pembajak bersikap semakin ganas. Mereka telah menetapkan deadline. Seiring dengan berjalannya waktu, tuntutan pembajak pesawat meningkat menjadi pembebasan 80 orang tahanan politik ekstrim kanan dan dengan tebusan uang sebesar US\$. 1,5 juta disertai dengan sebuah pesawat berbahan bakar penuh untuk mengantarkan para pembajak ke tempat tujuannya. Letnan Jenderal Yoga Soegama dengan sabar melayani segala macam tuntutan tersebut sambil terus menerus mengulur waktu guna memberi kesempatan kepada pasukan Korps Baret Merah untuk mempersiapkan secara matang teknis pembebasan sandera pesawat Garuda DC-9/Woyla.

Pihak-pihak yang berkepentingan tertuju ke Don Muang, sebab masalah teroris merupakan masalah internasional yang menyangkut masalah politis dan kepentingan-kepentingan strategis lainnya, maka penanganannya bukan hanya terbatas dilakukan oleh ABRI. Dengan demikian, jika terjadi kegiatan terorisme, masalah penyanderaan penumpang pesawat terbang maupun bentuk penyanderaan lainnya maka penanganannya berada dibawah *Crisis Center* yang menampung semua pihak yang terlibat, seperti G-1/Intelijen Hankam, Bakin, Departemen Perhubungan, Departemen Luar Negeri dan departemen terkait lainnya. Karena kasus penyanderaan dan pembajakan pesawat ini sudah menyangkut ranah politik dan militer internasional, maka penanggulangannya tidak lagi dibawah kendali Kepala Staf TNI Angkatan Darat, tapi diambil alih oleh Mabes ABRI (Disjarahad, 2014, hlm. 254).

Saat memperdalam seluk beluk kasus pembajakan pesawat Woyla, Letkol Sintong Panjaitan bersama Mayor Sunarto yang menjabat sebagai Kasi 1/Intelijen merangkap Kasi-2/Operasi, Mayor Isnoor, M, yang merupakan Kasi 3/Personel merangkap Kasi 4/Logistik, Kapten Untung Suroso dan beberapa orang perwira lainnya bersepakat membuat rencana penyerbuan didalam pesawat dengan menyusun tahap pendahuluan, tahap perencanaan, tahap persiapan sampai ke tahap pelaksanaan (Disjarahad, 2014, hlm. 158).

Menurut informasi dari anggota militer Thailand yang menyamar sebagai staf *catering*, posisi para pembajak dipastikan berada dibagian depan dan belakang pesawat. Penyamaran yang merupakan bagian dari kegiatan intelijen sangat dibutuhkan untuk melakukan upaya, pekerjaan, kegiatan untuk deteksi dini dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan terhadap setiap hakikat ancaman yang mungkin timbul dan mengancam/mengganggu kepentingan dan keamanan nasional termasuk aksi terorisme (Sinaga, 2018, hlm. 240).

Selanjutnya Sintong mengumpulkan Tim Anti Teror yang akan ditugaskan dalam pembebasan sandera pesawat Garuda DC-9/Woyla. Mereka melakukan latihan berulang-ulang untuk mencapai hasil yang optimal. Latihan ini dilaksanakan di hanggar bandara internasional berlokasi di Kemayoran, Jakarta. Selanjutnya dipersiapkan langkah-langkah pembebasan pesawat Garuda DC-9/Woyla. Hari Jumat siang tanggal 28 Maret Mayor Sunarto, Mayor Isnoor dan Kapten Untung Suroso mendapatkan perintah dari Sintong Panjaitan untuk pergi ke kantor Garuda di Bandara Internasional Kemayoran, Jakarta. Kedatangan tersebut tidak lain untuk memperoleh bantuan dari pihak Garuda dengan menyiapkan sebuah pesawat yang sejenis dengan pesawat DC-9/Woyla yang telah dibajak.

Hari Sabtu sore pada tanggal 28 maret 1981, pesawat telah disediakan oleh pihak Garuda. Pada hari itu juga tim berangkat menuju

hanggar *Garuda Line Maintenance Domestic* di Bandara Internasional Kemayoran bersama Letkol Sintong Panjaitan untuk melakukan latihan pembebasan sandera. Sebelum dimulai latihan pada pesawat McDonnell Douglas DC-9 yang merupakan pesawat latihan yang sejenis dengan pesawat DC-9/Woyla yang dibajak, tim Anti Teror masuk ke dalam pesawat untuk mencari “Sudut mati pandang” (tanpa diketahui oleh para pembajak) yang nantinya akan dimanfaatkan untuk menuju pesawat DC-9/Woyla. Dari latihan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Tim Anti Teror menuju bagian bawah pesawat dari arah garis lurus di belakang pesawat (Surya, 2016, hlm. 6).

Semua anggota Tim Anti Teror yang berjumlah 30 orang mengenakan pakaian preman. Pesawat DC-10 Sumatera mendarat di Bandara Internasional Don Muang, Bangkok pada jam 02.25 tanggal 30 Maret 1981. Agar kedatangan Tim Anti Teror tidak menarik perhatian banyak orang, pesawat tersebut diparkir di apron Pangkalan Angkatan Udara Kerajaan Thailand di timur landasan pacu berdekatan dengan pesawat DC-9/Digul milik Garuda yang telah tiba sebelumnya (Disjarahad, 2014, hlm. 176).

Dari latihan yang telah dilaksanakan, Letkol Sintong Panjaitan telah memperkirakan bahwa pelaksanaan penyerbuan nanti akan memakan waktu tiga setengah menit. Perkiraan itu berdasarkan pada perhitungan bahwa kabin pesawat DC-9 yang berkapasitas 97 sampai 119 tempat duduk merupakan kabin penumpang yang sempit. Dengan demikian, diperkirakan tembak menembak yang akan terjadi dalam pesawat Garuda DC-9/Woyla hanya akan berlangsung dalam waktu singkat. Pada sore hari sudah datang isyarat dari Bangkok, pemerintah Indonesia diizinkan mengirim pesawat terbang untuk menjemput para sandera.

Pada senin tanggal 30 Maret lepas tengah hari, Perdana Menteri Thailand, yaitu Prem Tinsulanonda memberikan lampu

hijau penggunaan opsi militer yang akan dilakukan oleh Indonesia. Keputusan itu disampaikan secara resmi oleh Wakil Perdana Menteri Thailand, Jenderal Polisi Pracuab Suntharungkul kepada Letjen Yoga Soegama di Crisis Center. Lepas pukul 02.00 dini hari lampu-lampu Wing Udara 6 yang menerangi apron Spot A di tempat pesawat DC-9/Woyla berada dipadamkan. Letkol Sintong Panjaitan memutuskan memulai gerakan penyerbuan. Tiga tim bertugas menyerbu ke dalam pesawat, sedangkan dua tim lainnya siaga di luar. Tim pertama (Subtim depan) dipimpin Kapten Untung Suroso akan masuk dari pintu darurat depan. Tim kedua (Subtim tengah), yang dipimpin Kolonel Sintong Panjaitan dan Letda Rusman A.T menyerbu dari pintu darurat di atas sayap kiri pesawat. Tim ketiga (Subtim belakang) dipimpin Achmad Kirang yang masuk melalui pintu di ekor pesawat (Tempo, 2015, hlm. 125). Anggota tim berjalan santai secara berurutan dari arah belakang pesawat yang merupakan sudut pandang mati bagi para pembajak diikuti Subtim pembantu, Subtim Penyelamat, dan Subtim 6 berangkat dari daerah persiapan 1 langsung menuju posisi penembak runduk (Disjarahad, 2015, hlm. 297).

Pada pukul 02.45 Tim Kapten Untung membuka pintu darurat depan sambil menahan tangga darurat, dua orang anggota pendukung Subtim Perintis Depan menaiki tangga dan membuka pintu depan samping kiri. Serbuan mendadak Subtim Perintis Depan mengejutkan pembajak. Seorang pembajak, Abu Sofyan menembak pilot Herman Rante. Hanya dalam itungan detik setelah kedua orang penyergap Subtim Perintis Depan masuk ke dalam pesawat. Seorang pembajak, Abdullah Mulyono berlari ke kabin pesawat. Abdullah terlempar ke bibir pintu, tergelincir di tangga darurat dan langsung ditembak. Penyergap 1 dan penyergap 2 Subtim Tengah Grup Rusman A.T menyusul menyerbu ke dalam pesawat melalui pintu darurat di atas sayap kiri pesawat dan langsung menembak salah satu orang

pembajak yang berada didekat pintu darurat yaitu Wendy Mohammad Zein. Selang berapa detik kemudian dengan dibukanya pintu darurat diatas sayap pesawat, seorang bintara yang berdiri diatas tangga lipat menekan tombol tangga hidrolik untuk menurunkan tangga pintu belakang. Begitu tangga turun, Achmad Kirang diikuti oleh penyergap 2 dengan cepat menaiki tangga pesawat untuk menyerbu. Setelah Achmad Kirang muncul dari dalam kabin pesawat, ia terkena tembakan pistol pada bagian perut di atas kemaluan yang tidak terlindungi oleh rompi anti peluru. Pemimpin grup tiga itu ditembak Mahrizal, yang juga tewas dalam baku tembak tersebut (Tempo, 2015, hlm. 126).

Abu Sofyan yang semula menyelinap diantara penumpang, kemudian berupaya membaur bersama para penumpang yang meninggalkan kabin, namun karena dia sudah dikenali, Abu Sofyan berusaha melarikan diri menjauhi pesawat untuk menyelamatkan diri. Melihat gelagat yang mencurigakan itu, salah seorang anggota tim segera melepaskan tembakan dengan senapan serbu M16A1. Abu Sofyan langsung tersungkur di apron dan dia tewas seketika. Dalam operasi pembebasan sandera, tiga orang pembajak tewas diluar pesawat, sedangkan dua orang lainnya mengalami luka berat di dalam pesawat. Pada akhirnya nyawa para pembajak yang luka tersebut tidak tertolong sehingga kelima orang pembajak tewas dalam operasi penanggulangan teror di Don Muang.

Dengan tewasnya para pembajak dan sandera pesawat berhasil dibebaskan maka operasi militer ini berhasil dilakukan dalam waktu 2 menit 49 detik. Pada pukul 05.00 waktu setempat, Tim Anti Teror Korps Baret Merah ditarik dari Bangkok kembali ke basisnya di Cijantung. Korban dipihak Tim Anti Teror ialah Achmad Kirang yang meninggal di rumah sakit Angkatan Udara Khing Bhumiphol, Bangkok dua hari setelah dilancarkannya operasi pembebasan sandera. Pihak Garuda kehilangan Captain pilot Herman Rante yang meninggal di rumah sakit yang sama 6 hari

kemudian. Mereka dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta (Disjarahad, 2015, hlm. 225).

Menteri Hankam/Panglima ABRI Jenderal TNI M.Jusuf memutuskan, semua anggota tim antiteror mendapat kenaikan pangkat luar biasa atau satu tingkat lebih tinggi berdasar pada Surat Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1981 yang dikeluarkan pada tanggal 2 April 1981.

## **SIMPULAN**

Dalam pembajakan pesawat DC-9/Woyla dapat dilihat bahwa dorongan untuk melakukan aksi teror melalui pembajakan pesawat lebih mengedepankan untuk mendapatkan posisi tawar antara kelompok teroris dan pemerintah. Hal ini terlihat dari tuntutan para pembajak yang diantaranya adalah pembebasan rekan-rekan mereka yang ditahan, sejumlah uang tebusan dan pesawat untuk melarikan diri. Walaupun ternyata pemerintah Indonesia menolak untuk menyelesaikan secara damai dan memilih opsi militer. Operasi militer dengan menurunkan pasukan khusus Korps Baret Merah yang memiliki keahlian khusus dalam misi pembebasan sandera dan penanggulangan teror meskipun ini merupakan misi penanggulangan teror pertamanya.

Pembebasan sandera pesawat ini bukan hanya operasi militer biasa, melainkan dibantu dengan operasi Intelijen. Anggota militer dari Thailand yang menyamar sebagai staf catering yang diutus Pemerintah Thailand sebagai pengantar makanan untuk para teroris dan para penumpang yang tersandera di pesawat maka dapat mengetahui secara persis posisi para pembajak. Hal ini merupakan strategi untuk memberikan early warning and detection kepada tim yang akan melakukan pembebasan sandera. Meskipun ini merupakan pembajakan pesawat pertama yang ditangani pasukan Korps Baret Merah, dalam perencanaanya Kolonel Sintong Panjaitan yang merupakan kapten tim misi kali ini sudah disusun secara sistematis dengan mengedepankan keselamatan sandera dan anggota Korps Baret Merah. Hal ini dapat

dilihat dengan digunakannya peluru khusus untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya friendly fire.

Pelaksanaan serbuan pasukan Korps Baret Merah juga berlangsung sangat cepat dan memiliki nilai pendudukan yang tinggi sehingga pembajak tidak sempat meledakan beberapa batang dinamit yang dibawanya. Catatan waktu berhasil dilakukan lebih cepat dari tahap latihan yakni hanya membutuhkan waktu 2 menit 49 detik saja tanpa melukai para sandera. Inilah yang kemudian menjadikan operasi pembebasan sandera Woyla ini menjadi salah satu operasi yang paling sukses di dunia.

## REFERENSI

- Arthani, N. L. G. Y., Sari, N. P. D., & Bunga, D. (2023). Kebijakan hukum pidana terhadap pembajakan pesawat pada kegiatan terorisme. *Jurnal Aktual Justice*, 8(2), 122–139. <https://doi.org/10.70358/aktualjustice.v8i2.1131>
- Azhari, F. (2021). Analisis penegakan hukum terhadap tindak pidana pembajakan pesawat udara di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 51(3), 521–540. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.2793>
- Boy, B., et al. (2020). Penggunaan kekuatan Komando Operasi Khusus Tentara Nasional Indonesia dalam mengatasi terorisme di Indonesia. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1), 2–10. <https://doi.org/10.1234/jpas.2020.0601>
- Disjarah TNI AD. (2014). *Pembebasan sandera Garuda Woyla di Don Muang: Prajurit Baret Merah mengharumkan negeri*. Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- Disjarah TNI AD. (2015). *59th KOPASSUS: Mengabdi untuk NKRI*. Cipta Graha Kreasi.
- Handoko, B., & Purnomo, D. (2022). Strategi kontra-terorisme Indonesia: Evaluasi pelibatan TNI dalam operasi khusus. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(2), 201–220. <https://doi.org/10.31014/defsec.2022.12209>
- Hidayat, M., & Wibowo, A. (2021). Penguatan fungsi Kopassus dalam operasi pembebasan sandera di luar negeri. *Jurnal Kajian Pertahanan*, 7(1), 33–51. <https://doi.org/10.1234/jkp.2021.07103>
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kopassus. (2009). *Lintas sejarah Pusdikpassus periode 1952–2009*. Kopassus.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Kusuma, et al. (2019). Indonesia dan ancaman terorisme: Dalam analisis dimensi imaterial. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(3), 333–341. <https://doi.org/10.1234/jish.2019.2103>
- Mahendra, R. (2020). Dinamika keamanan nasional Indonesia pasca peristiwa Woyla 1981. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 85–98. <https://doi.org/10.20473/jisp.v24i1.2100>
- Manullang, Y. N., Widodo, H., & Angwarmasse, P. Y. (2019). Aspek hukum internasional terhadap yurisdiksi dalam mengadili pelaku pembajakan pesawat udara. *Krisna Law*, 1(3), 109–128.
- Minurdin, S., & Mulyana, A. (2018). Kiprah Komando Pasukan Sandhi Yudha dalam operasi militer di Indonesia tahun 1971–1985. *Jurnal Factum*, 7(2), 241–254. <https://doi.org/10.1234/jfactum.2018.072>
- Prasetyo, A., & Rahman, D. (2023). Kajian historis operasi pembajakan pesawat Garuda DC-9 “Woyla” 1981: Kepemimpinan dan strategi Kopassus. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 17(2), 145–162. <https://doi.org/10.25077/jsb.17.2.145-162.2023>
- Rahmawati, E., & Fauzan, A. (2022). Kajian yuridis tindak pidana pembajakan udara menurut hukum internasional. *Jurnal Hukum Internasional*, 5(1), 56–72. <https://doi.org/10.1234/jhi.2022.05104>

- Santosa, F. A. C. (2020). Pertanggungjawaban pidana pelaku perbuatan persiapan dalam tindak pidana terorisme [Disertasi Doktor, Universitas Airlangga].
- Sinaga, F. (2018). Urgensi pelibatan TNI dalam operasi militer selain perang dalam menanggulangi aksi terorisme. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3), 237–247. <https://doi.org/10.1234/jli.2018.153>
- Subroto, H. (2009). *Perjalanan seorang prajurit para komando*. Kompas.
- Suryani, T. (2017). Terorisme dan deradikalisasi: Pengantar memahami fundamentalisme Islam dan strategi pencegahan aksi terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(2), 167–188.
- Surya, A. (2016). Analisa kekuatan Tentara Nasional Indonesia dalam menangani serangan terorisme melalui studi kasus pembajakan pesawat Garuda Indonesia Airways DC-9 “Woyla” [Skripsi tidak dipublikasikan]. Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Udayana, Bali.
- Suwirta, A. (1994). *Bertempoer atau beroending: Tanggapan pers di Jawa pada masa awal revolusi Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tempo. (2015). *Benny Moerdani yang belum terungkap*. Redaksi Tempo.
- Triyana, N., Sianturi, R. L., & Afriansyah, R. (2023). Peran imigrasi terhadap ancaman terorisme di Indonesia. *COMTE: Jurnal Sosial Politik dan Humaniora*, 1(1), 48–62. <https://jemspublisher.com/index.php/comte/article/view/10>
- Wibisono, H. (2024). Dari Woyla ke penanganan teror modern: Evolusi taktik Kopassus dalam operasi anti-teror. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(1), 11–30. <https://doi.org/10.31014/jkn.2024.10102>